

Kemitraan BPBD Kabupaten Ponorogo Dalam Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) Di Desa Talun

Aldy Soni Ramadhan¹

Yusuf Adam Hilman¹

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Muhammadiyah Ponorogo
adam_hilman@umpo.ac.id

Received: 02/12/2024; Revised: 08/01/2025; Accepted: 25/06/2025; Published: 30/06/2025

ABSTRACT

Disaster-Resilient Village (Destana) is a flagship program of the East Java Provincial Disaster Management Agency (BPBD) aimed at villages with high disaster risks. One of the selected villages for this program is Talun Village in Ngebel Subdistrict, Ponorogo Regency. Talun Village is prone to disasters such as landslides, forest fires, and strong winds. Before the Destana program, the residents of Talun Village managed disaster mitigation independently. The Destana program aims to provide structured knowledge and guidance to the community on pre-disaster and post-disaster management through facilitator assistance. This study aims to explain the partnership approach utilized by BPBD Ponorogo Regency in creating a Disaster-Resilient Village in Talun Village. The research employs a qualitative descriptive method, which investigates field phenomena in depth through the collection of primary and secondary data. Primary data were obtained through in-depth interviews with key informants, while secondary data were sourced from relevant documents. Data collection techniques included participant observation, interviews, and documentation. Key informants in this study comprised the Head of BPBD, the Talun Village government, and the FPRB (Disaster Preparedness Forum). The data analysis was conducted systematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the establishment of the Destana program incorporates five main concepts: accountability, participation, efficiency, effectiveness, and a participatory approach. This program not only enhances the community's capacity to cope with disasters but also strengthens the collaboration between BPBD and the residents of Talun Village in fostering resilience against disasters.

Keywords : BPBD, Disaster Resilient Village, Partnership

ABSTRAK

Desa Tangguh Bencana (Destana) adalah program unggulan BPBD Provinsi Jawa Timur yang ditujukan untuk desa-desa dengan risiko bencana tinggi. Salah satu desa yang terpilih dalam program ini adalah Desa Talun di Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Desa Talun tergolong rawan bencana seperti tanah longsor, kebakaran hutan, dan angin kencang. Sebelum adanya program Destana, masyarakat Desa Talun melakukan penanggulangan bencana secara mandiri. Program Destana bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penanggulangan pra-bencana dan pasca-bencana secara terstruktur dengan pendampingan fasilitator. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pendekatan kemitraan yang digunakan BPBD Kabupaten Ponorogo dalam menciptakan Desa Tangguh Bencana di Desa Talun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif mengangkat fakta lapangan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang relevan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala BPBD, pemerintah Desa Talun, dan pihak FPRB. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan program Destana melibatkan lima konsep utama: akuntabilitas, partisipasi, efisiensi, efektivitas, dan pendekatan partisipatif. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana tetapi juga memperkuat kolaborasi antara BPBD dan masyarakat Desa Talun dalam menciptakan ketangguhan desa terhadap bencana.

Kata Kunci : BPBD, Desa Tangguh Bencana, Kemitraan

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Pertahanan Republik Indonesia pada tahun 2015, salah satu dari wujud ancaman pada pertahanan nasional adalah bencana alam. Sebagai negara kepulauan beriklim tropis, Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem, sumber daya alam yang melimpah dengan berbagai keragaman suku, bahasa, agama, dan termasuk juga resiko bencana alam.

Bencana alam adalah suatu fenomena yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dengan alasan apapun, yang membahayakan atau berisiko bagi kehidupan manusia karena dapat mengakibatkan kerugian harta benda atau korban jiwa (Ulum, 2014) (Anisah, N., & Sumarni, S. 2019) (Sasmito, N. B., & Ns, P. 2023).

Resiko bencana yang sering muncul di Indonesia dapat berupa gempa bumi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran, zoonosis (wabah penyakit). Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*) (Nugroho et al., 2022) (Maghfirah, L., & Mutia, F., 2023).

Dampak dari bencana tersebut yaitu rusaknya infrastruktur, korban jiwa dan mengganggu perekonomian serta kehidupan masyarakat setempat (Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D., 2020) (Thoyibah, Z., et.al, 2019).

Pemerintah bertanggung jawab dalam mengatasi dampak dari bencana alam dengan berbasis masyarakat melalui program Desa Tahan Bencana? Melalui program partisipatif tersebut, masyarakat turut aktif dalam menganalisis, menilai, memantau, menangani dan mengurangi risiko dari adanya bencana yang ada di

daerahnya. Khususnya dengan menggunakan sumber daya lokal yang ada di wilayahnya. Dalam Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana memaparkan bahwa desa mempunyai kemampuan mandiri untuk menghadapi adanya potensi ancaman bencana alam.

Tujuan adanya desa tangguh bencana yaitu agar memberikan rasa tenang dan aman serta memberikan perlindungan dengan mengantisipasi lebih awal kepada masyarakat, melatih kesiapsiagaan apabila terjadi bencana alam, melatih mental dalam menghadapi bencana alam (Munir, M., et.al 2027) (Sunarto, S. 2023) (Yarni, L., Juita, E., & Zuriyani, E., 2023) (Mukarromah, L., & Pranoto, Z, 2024).

Dalam UU No. 24 tahun 2007 (Republik Indonesia. 2007) yang berisikan tentang Penanggulangan Bencana, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dari penyelenggaraan penanggulangan bencana dengan cara bermitra dengan masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Berdasarkan peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012), Desa Tangguh bencana adalah desa yang mampu menangani dan memiliki kemampuan secara mandiri untuk menyesuaikan dan menghadapi ancaman bencana serta dapat memperbaiki secara mandiri dengan segera ketika terdapat bencana (Najib, Rahmat, 2021).

Pelaksanaan Desa Tangguh Bencana ini tidak dilakukan secara sendiri, tetapi sebagai cara memperkuat dan mengembangkan

program pemberdayaan di desa atau kelurahan yang telah dilaksanakan oleh kementerian atau lembaga lain, yang melibatkan organisasi intern dan nasional. Program ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat desa untuk menciptakan SDM yang baik di desa masing-masing (Pokja Destana Desa Talun, 2023).

Pada tahun 2023 BPBD melakukan pembentukan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sebanyak 40 Desa/Kelurahan. Program ini memiliki nilai positif bagi masyarakat sebagai cara untuk mengetahui konsep dalam menghadapi resiko bencana di desa secara terstruktur.

Sejak tahun 2017, bencana angin kencang semakin intens terjadi di Desa Talun. Hal ini disebabkan oleh faktor perubahan iklim dan lingkungan. Angina kencang tersebut terjadi pada masa-masa pancaroba atau peralihan musim dari musim kemarau ke penghujan ataupun juga sebaliknya, sedangkan ancaman kebakaran hutan di Desa Talun sering terjadi disebabkan oleh kelalaian dari manusia pada saat membakar rumput kering yang berada di lahan perkebunan yang berada di dekat hutan, kemudian, ancaman tanah longsor menjadi suatu ancaman paling besar karena kondisi geografis Desa Talun yang sebagian besar berada di wilayah kemiringan.

Hasil FGD Pokja Destana Desa Talun tahun 2023 mengidentifikasi tiga ancaman utama: tanah longsor, kebakaran hutan, dan angin kencang. Tanah longsor memiliki tingkat bahaya tinggi (skala 4), dengan kemungkinan besar terjadi dan dampak kerusakan minimal pada 30% luas desa. Kebakaran hutan dan lahan dinilai pada skala 3 (kemungkinan

terjadi) dengan dampak tinggi (skala 3), juga menyebabkan kerusakan minimal 30% luas desa. Angin kencang memiliki kemungkinan terjadi (skala 3) dengan dampak sedang (skala 2), memengaruhi dua dari tiga komponen kerentanan secara bersamaan.

Pemerintah Kabupaten Ponorogo bekerjasama dengan beberapa pihak untuk mengimplementasikan program Desa Tangguh Bencana. Kemitraan Pemerintah Kabupaten Ponorogo ini melibatkan BPBD Kabupaten Ponorogo, BPBD Provinsi Jawa Timur, fasilitator dan tentunya pemerintah desa setempat. Dalam proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari pelaksanaan program yaitu dengan jenis kegiatan koordinasi awal, evaluasi dan pembagian fasilitator dan pelaksanaan fasilitasi program di desa. Tahap selanjutnya yaitu pengkajian resiko bencana yaitu dengan mengidentifikasi ancaman bencana dan mengidentifikasi ancaman bencana yang memiliki peringkat paling tinggi sebagai data untuk kebutuhan.

Pemaparan konsep pencegahan bencana sebelum dan sesudah bencana merupakan bagian dari langkah selanjutnya yang melibatkan perencanaan penanggulangan bencana dan rencana aksi masyarakat desa. Pembentukan forum desa pengurangan risiko bencana (FPRB) merupakan hasil penting dari upaya ini.

Pengembangan sistem peringatan dini atau *Early Warning System* yang dibentuk sesuai ancaman masing-masing bencana. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan evakuasi dan pemetaan daerah rawan bencana. Perencanaan kontijensi desa yaitu tahap awal pengumpulan data. Dari

berbagai tahapan tersebut maka terbentuk legalisasi Forum Pengurangan Resiko Bencana Desa yang telah dikeluarkan melalui SK Kepala Desa. Keputusan Kepala Desa Talun Nomor 140/10/405.30.19.04/2013 tentang Pengesahan Berdirinya Forum Pengurangan Resiko Bencana (FBRB) Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo (Pokja Destana Desa Talun, 2023).

Peningkatan kesadaran masyarakat desa khususnya di Desa Talun, Kecamatan Ngebel, yang menjadi subjek penelitian tentang pentingnya membangun Desa Tangguh Bencana, diperlukan pelatihan sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana yang akan datang. Faktor lain yaitu kurangnya pemahaman saat FGD (*Forum Group Discussion*) sehingga kajian yang dihasilkan masih kurang update, dan jumlah peserta yang kurang dari target mengakibatkan terhambatnya proses, yang idealnya peserta 30-40 peserta.

Salah satu hal penting yang harus dilakukan untuk mewujudkan Destana adalah menjalin kemitraan dengan beberapa aktor. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana Alam yang sangat jelas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan mitigasi bencana alam dilakukan pendekatan yang terkoordinasi dan terpadu. Pemerintahan dan semua sektor masyarakat. Akan tetapi dalam menjalankan kemitraan Pemerintah Kabupaten Ponorogo terkait dengan pembuatan Desa Tangguh Bencana (Destana) mengalami hambatan dari masyarakat desa setempat yang kurang berpartisipasi dalam

pembuatan Destana tersebut. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kinerja pemerintah Kabupaten Ponorogo (Kemendagri, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali fakta lapangan secara mendalam guna memahami fenomena tertentu. Metode kualitatif menekankan pada kedalaman data yang diperoleh, sehingga semakin detail data yang dikumpulkan, semakin baik pemahaman terhadap fenomena tersebut (Bachri, 2010).

Penelitian kualitatif yang mempelajari hal - hal di lingkungan alam berusaha memahami atau menjelaskan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh manusia (Asadel, et.al, 2022).

Penelitian dilaksanakan di BPBD Kabupaten Ponorogo dan Desa Talun, Kecamatan Ngebel. Lokasi ini dipilih karena adanya kerja sama antara BPBD dan Desa Talun dalam mengembangkan program Desa Tangguh Bencana (Destana).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu anggota BPBD bagian penyuluh bencana, Sekretaris Desa Talun, Ketua Program Destana, dan masyarakat Desa Talun. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dan dapat dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan peristiwa secara

sistematis guna mendapatkan gambaran kehidupan sosial yang sulit dijangkau dengan metode lain (Sugiyono, 2019) (Sari, et.al 2021).

Wawancara yang digunakan bersifat bebas terarah, di mana pewawancara membawa daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang relevan dari narasumber, seperti Kepala BPBD, pemerintah Desa Talun, dan pihak Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman, 1992, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1992).

Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, signifikan, dan representatif untuk memudahkan analisis lebih lanjut (Rijali, 2018). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi terstruktur untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Subadiyo, 2020).

Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian. Kesimpulan awal dapat berubah jika ditemukan data baru yang tidak mendukung temuan sebelumnya, namun jika didukung oleh bukti yang kuat, kesimpulan tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Rencana Program Destana

Program Destana berawal dari ketidaktahuan masyarakat terhadap penanganan resiko bencana yang terjadi di Desa Talun. Berdasarkan program dari BPBD Provinsi Jawa Timur bahwa Destana merupakan

program unggulan maka Desa Talun sebagai Desa yang rawan bencana termasuk ke dalam kriteria program tersebut. BPBD Provinsi Jawa Timur memberikan arahan kepada BNPB Kabupaten Ponorogo untuk melakukan peninjauan lokasi Desa Talun sehingga Pemerintah Desa Talun dapat memberikan rencana-rencana terhadap program yang sebelumnya terlaksana dalam penanggulangan bencana tetapi belum maksimal. Kemitraan yang dilakukan BPBD Kabupaten Ponorogo dengan Desa Talun merupakan bentuk koordinasi yang dilakukan untuk mengawasi atau membantu pembentukan Destana selama waktu yang ditentukan. BPBD Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitator yang bertugas untuk membantu mengurangi resiko bencana daerah yang ada di Ponorogo.

Keberhasilan program Destana di Desa Talun belum bisa ditangkap sepenuhnya dalam tujuh hari pelaksanaannya. Masyarakat, pemerintah, swasta, dan pihak terkait lainnya masih memiliki banyak pekerjaan yang harus diselesaikan agar dapat terus memantau dan menyempurnakan desain Desa Tangguh Bencana Desa Talun.

Dana yang diberikan oleh BPBD Provinsi Jawa Timur kepada Pemerintah Desa Talun untuk pembentukan Destana yaitu Rp. 50.700.000,00 dengan rencana anggaran biaya yaitu belanja pemeliharaan bangunan yang meliputi belanja bahan dan material bangunan dan belanja upah tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 60 orang.

Uraian lain dalam sarana prasarana siapsiaga bencana yaitu dengan rincian belanja perlengkapan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat bencana. Rencana dalam program Destana kedepan yaitu melakukan evaluasi melalui review untuk melihat kembali hasil program yang telah terlaksana sehingga dapat dilakukan pembaruan terhadap aktivitas yang kurang dan masih perlu dipelukan.

Sosialisasi Program Destana Desa Talun

Sosialisasi dalam program Destana ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana. Selain itu dengan adanya sosialisasi masyarakat juga dibekali ilmu serta pelatihan yang dapat diterapkan ketika bencana datang. Tujuan Program Destana, yaitu membangun kemandirian masyarakat dalam Penanggulangan Bencana, fase Pra Bencana masyarakat mampu beradaptasi dengan potensi ancaman yang ada, fase Saat Bencana atau tanggap darurat masyarakat mampu melakukan respon penyelamatan secara cepat, dan fase Pasca Bencana, mampu pulih dengan cepat. Dengan adanya sosialisasi masyarakat dapat mengetahui indikator Destana, peserta mengetahui urgensi Destana dari mulai pembentukannya dan mencapai kesepakatan kontrak dengan Pokja Destana dengan fasilitator untuk menentukan jawal pelaksanaan kegiatan.

Sosialisasi ini bertujuan untuk manajemen penanggulangan bencana, identifikasi ancaman bencana Desa Talun dan

pemeringkatan ancaman. Keterlibatan aktor-aktor pendukung untuk pembangunan Destana ini sangat penting, fasilitator menjelaskan tentang ancaman bencana yang mungkin terjadi sehingga para anggota Destana yang terlibat dapat menyerap ilmu dan dapat melakukan pelatihan dengan mandiri. Keterlibatan aktor dalam sosialisasi ini yaitu Kepala Desa Talu, Sekretaris Desa Talun, Ketua Destana Desa Talun yang bertanggung jawab atas berjalannya program Destana Desa Talun dan didampingi oleh fasilitator dari BPBD Kabupaten Ponorogo dan BPBD Provinsi Jawa Timur dan FPRB Provinsi Jawa Timur yang masing-masing memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan program Destana Desa Talun.

Desa Talun, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo adalah daerah yang rawan dengan bencana dengan berbagai jenis ancaman yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.

Ragam Ancaman

Desa : Talun
Kecamatan : Ngebel
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur

Jenis Ancaman	Ragam Ancaman
Ancaman Geologi	-
Ancaman Hifrometeorologi	Banjir
Ancaman Biologi	Covid-19, Penyakit mulut & kuku
Ancaman Kegagalan Teknologi	Kebakaran hutan
Ancaman lingkungan	Tanah Longsor, Kebakaran hutan dan Lahan, angin kencang
Ancaman Sosial	-

Sumber: Pokja Destana Desa Talun 2023

Manfaat Destana bagi Desa Talun selain untuk mengurangi resiko bencana Pemerintah Desa juga merasa lebih ringan ketika Destana berjalan. Karena pada awalnya Pemerintah menangani permasalahan tanah longsor, kebakaran hutan dan ancaman angin kencang secara mandiri. Masyarakat juga menyambut Destana dengan baik sehingga dalam pembentukan Destana menjadi lebih terarah dan memberikan dukungan secara penuh. Manfaat sosialisai yang lain yaitu mengajak masyarakat untuk berdiskusi atau menyalurkan pendapat melalui FGD karena keterlibatan dan partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan Destana. Sosialisasi ini juga bertujuan untuk mengetahui tujuan Desa Talun dengan keterlibatan aktor luar yaitu BPBD Kabupaten Ponorogo dan BPBD Provinsi Jawa timur untuk memperkuat tujuan Destana agar sesuai dengan peraturan pembentukan Destana yang akan dilakukan jangka panjang yaitu selama tiga tahun kedepan.

Capaian Program Destana Desa Talun

Program Desa Tanggung Bencana yang telah dilaksanakan pada tahun 2023 di Desa Talun ini telah mencapai beberapa hal yang bersifat positif bagi masyarakat Desa Talun. Hal ini didukung oleh masyarakat dan keterlibatan mitra yang terlibat dalam pembentukan ini. Jika keterlibatan hanya salah satu pihak saja maka Program Desa Tangguh Bencana ini akan sulit diwujudkan. Program Desa Tangguh Bencana telah berhasil merubah pola pikir masyarakat dan pemerintah

Desa Talun dalam penanggulangan bencana. Sebelumnya, mereka cenderung pasif, namun kini lebih responsif terhadap pengurangan resiko bencana.

Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat, dengan lebih dari 50% anggota Pokja Destana aktif dalam pelatihan dan perencanaan, serta dukungan penuh dari lembaga seperti LPMD, BPD, PKK, yang turut mendukung program dengan antusias.

Partisipasi peserta dalam perencanaan program Destana sangat aktif, dengan sekitar 50 peserta yang mengikuti pelatihan dan menerima materi dari fasilitator. Selain materi, dukungan BPBD juga mencakup aspek non-materi, yang memperkuat keterlibatan aktor-aktor terkait. Kerjasama yang terjalin antara fasilitator, BPBD, Pemerintah Desa, dan Pokja menciptakan komunikasi positif, memudahkan penyelesaian masalah dan tantangan program secara bersama-sama.

Hasil dari komunikasi yang baik antara aktor pembentukan Destana tersebut adalah Desa Talun yaitu memiliki sistem web yang lebih tersusun rapi untuk digunakan dalam proses pelaporan dan mengetahui progres pelaksanaan program. Sistem yang digunakan ini juga sebagai bentuk transparansi yang disampaikan oleh Pemerintah Desa Talun Kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Program Desa Tangguh Bencana (Destana) yang diterapkan di Desa Talun melalui kemitraan antara BPBD Provinsi Jawa Timur, BPBD Kabupaten Ponorogo, dan

Pemerintah Desa Talun telah berhasil menguatkan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kemitraan ini, yang melibatkan berbagai pihak, telah memunculkan keterlibatan aktif masyarakat dalam penanggulangan bencana, dengan adanya transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam setiap tahapan program.

Program Destana di Desa Talun juga menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi bencana. Namun, meskipun program ini berjalan efektif, evaluasi dan pembaruan perlu dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan Destana di masa mendatang.

Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh dukungan anggaran yang memadai, tetapi juga oleh peran serta aktif masyarakat dan kerjasama yang baik antara semua pihak terkait. Diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan dan penguatan program ini guna menghadapi potensi bencana di Desa Talun dan wilayah sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami haturkan kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah mendukung penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, N., & Sumarni, S. (2019). Model Sekolah Aman Bencana Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter di MIN 1 Bantul. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 9-20.

doi:[http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).9-20](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).9-20)

Asadel, S., Kurniawan, A., & Setiawan, M. C. (2022). Implementation of the Sendai Framework on Natural Disaster Response in the Philippines 2016-2020. *Journal of Political Issues*, 3(2), 86-97. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.70>

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46-62.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tanggah Bencana*.

<https://bnpb.go.id/berita/perka-a-bnpb-no-1-2012-tentang-pedoman-umum-desa-kelurahan-tanggah-bencana>

Khairul Rahmat, H., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 34-44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.372>

Kementerian Dalam Negeri. (2006). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana*.

Maghfirah, L., & Mutia, F. (2023). Dampak Literasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan*

- Informasi, 44(2), 97–111.
<https://doi.org/10.55981/baca.2023.927>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). UI-Press.
- Mukarromah, L., & Pranoto, Z. (2024). Evaluasi Implementasi Desa Tangguh Bencana: Studi Kasus di Jawa Tengah dan Peran Teknologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 370-382.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.12698797>
- Munir, M., Harsasto, P., & Taufiq, A. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Kendal Tahun 2016. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(03), 421-430. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/16746>
- Najib, A., & Rahmat, H. K. (2021). Analisis pelaksanaan program desa tangguh bencana di Desa Buluh Cina, Siak Hulu, Kampar, Riau. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 5(1), 14.
<https://doi.org/10.31604/jim.v5i1.2020.14-25>
- Nugroho, S. S., Setyowati, D. L., & Wibowo, A. (2022). Peran pemangku kepentingan dalam kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor (Studi di Desa Wagir Kidul, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 54–72.
<https://doi.org/10.22146/jkn.71420>
- Pokja Destana Desa Talun. (2023). *Hasil FGD Pokja Destana Desa Talun Tahun 2023*. Pemerintah Desa Talun.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
<http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, F. I., Putra, A. D., & Syah, A. (2021). Potensi dan Nilai Indeks Kerawanan Bencana Alam di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Rekayasa Sipil Dan Desain*, 9(3), Hal. 461 – 470.
<https://doi.org/10.23960/jrsd.d.v9i3.1904>
- Sasmito, N. B., & Ns, P. (2023). Faktor Hubungan Kesiapsiagaan Keluarga dalam Menghadapi Dampak Bencana. *Journal of Education Research*, 4(1), 81–91.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.129>
- Subadiyo, N. A. (2020). *Penyajian data*. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, S., Suparji, S., Suharto, A. ., Fernanda, A. R. ., & Zakinah, N. (2023). Pemanfaatan Metode Participatory Rural Appraisal untuk Kesiapsiagaan Kapasitas Desa Tangguh Bencana dalam Pengurangan Risiko Bencana di Desa Jajar Kartoharjo dan Desa Genilangit Poncol Magetan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 571–582.

- <https://doi.org/10.54082/jamsi.483>
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31-38. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.31-38>
- Ulum, M. B. (2014). *Bencana alam: Perspektif Al-Qur'an dan sains*. UIN-Maliki Press.
- Yarni, L., Juita, E., & Zuriyani, E. (2023). Efektivitas Program Pemerintah Terhadap Desa Tangguh Bencana (Destana) Di Kabupaten Padang Pariaman. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(9), 4323-4330. doi:<http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i9.2023.4323-4330>